

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan karakter (*character building*) semakin menemukan momentumnya belakangan ini, bahkan menjadi salah satu program prioritas Kementerian Pendidikan Nasional. Upaya kearah pembangunan karakter tersebut dilandasi oleh kondisi karakter manusia umumnya dewasa ini, sejak dari level internasional sampai kepada tingkat personal individual, khususnya bangsa kita, kelihatan mengalami berbagai disorientasi dan kemerosotan. Karena itu, harapan dan seruan dari berbagai kalangan masyarakat kita dalam beberapa tahun terakhir untuk pembangunan kembali watak atau karakter melalui pendidikan karakter menjadi semakin meningkat dan nyaring. Karena itu, kebijakan Mendiknas mengutamakan pendidikan karakter dapat menjadi momentum penting dalam konteks ini di tanah air kita.

Menurut Alawiyah (2012) Indonesia dihadapkan pada persoalan krisis moral yang dapat menghambat pembangunan bangsa di masa yang akan datang. Salah satu solusi untuk mengatasi hal tersebut adalah kebijakan nasional dalam pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan karakter. Namun implementasi kebijakan pendidikan karakter masih mengalami banyak masalah. Hal tersebut disebabkan belum dipahaminya tentang konsep pendidikan karakter. Berbagai kondisi di Perguruan Tinggi menunjukkan krisis moral bangsa saat ini yang memprihatinkan. Tidak jarang kita mendengar berbagai berita di media massa atau dilingkungan masyarakat mengenai

berbagai kasus, baik perorangan maupun sekelompok orang yang menyimpang dari nilai moral dan etika bangsa yang bermartabat.

Dalam rangka pemenuhan akan tuntutan kebutuhan sumber daya manusia (SDM) perkebunan tersebut, program Diploma IV Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Agrobisnis Perkebunan mengambil peran dalam melaksanakan tugas pendidikan untuk menghasilkan Sarjana Terapan di bidang perkebunan yang berkarakter. Pendidikan karakter perlu dilakukan sejak dini agar dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter generasi penerus bangsa ini. Menurut Arif (2000), ada kecenderungan, mahasiswa tidak kuat melawan arus “gaya” yang menempel bersama modernisasi ini. Akibatnya, tidak heran kita menyasikan banyak mahasiswa yang terlibat dalam tawuran, kekerasan senior atas junior, penggunaan obat-obat terlarang, tindakan asusila, dan bentuk-bentuk tindakan kriminal lainnya. Celakanya, berbagai bentuk pelanggaran itu dengan segera dan instan menyebar melalui media komunikasi instan pula seperti internet, HP, dan sebagainya.

Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok manusia dan dijadikan sebagai pedoman hidup. Masyarakat Indonesia yang terbiasa dengan kesantunan dalam berperilaku, musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, kearifan lokal yang kaya dengan sikap toleransi dan gotong royong, mulai cenderung berubah menjadi hegenomi kelompok-kelompok yang saling mengalahkan dan berperilaku egois individual.

Melayu sendiri, sebagai sebuah identitas tentu juga memiliki konsepsi kebudayaannya yang sangat khas dalam kacamata orang luar Melayu. Melayu

dengan segala diskursusnya merupakan sebuah identitas budaya yang dapat dikaji secara keilmuan. Dalam konteks ini budaya melayu atau kemelayuan memang harus dilihat secara dinamis, mengingat beragamnya definisi terkait identitas Melayu dewasa ini.

Jika meminjam konsep ini, dapat disampaikan bahwa Melayu sebagai sebuah budaya, sejatinya telah memiliki kearifan lokal (*local genius*) sendiri. Local genius merupakan cultural identity atau identitas kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Unsur-unsur budaya lokal mempunyai potensi local genius karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Dalam perkembangan selanjutnya local genius ini menjadi sebuah kearifan lokal (*local wisdom*) yang dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Pendidikan karakter disebut pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Di sini ada unsur proses pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Dan semua nilai moralitas yang disadari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu menjadi manusia yang lebih utuh. Dikalangan mahasiswa moral ini tidak kalah diperhatikan. Prilaku menabrak etika, moral dan hukum yang ringan sampai yang berat masih kerap diperlihatkan oleh mahasiswa. kebiasaan memcontek pada saat ulangan atau ujian masih dilakukan. Keinginan lulus

dengan cara mudah tanpa kerja keras pada saat ujian nasional, menyebabkan mereka berusaha mencari jawaban dengan cara tidak beretika.

Sistem pendidikan nasional yang ditetapkan pemerintah menegaskan bahwa keberadaan sekolah dasar menjadi bagian dari pelaksanaan program wajib belajar sembilan tahun. Program wajib sembilan tahun ini merupakan prioritas dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Program tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemerataan dan perluasan pelayanan pendidikan. Hasil belajar peserta didik pada mata kuliah pengembangan karakter telah terbukti nilai terendah dan juga nilai tertinggi. Hal ini dapat dilihat dari rekap nilai tiga tahun terakhir pada Tabel 1.1.

Tahun Akademik	N.Terendah	N.Tertinggi	Nilai Rata-rata
2012/2013	35	80	61.1
2013/2014	60	88	75.1
2014/2015	60	89	65.1

Tabel 1.1. Rekap Nilai Mata Kuliah P. Karakter I Tiga Tahun Terakhir.

Hasil nilai peserta didik tergolong rendah. Selain pentingnya hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran, perlu juga adanya pengembangan kemandirian belajar (*self regulated learning*) bagi mahasiswa. Karena pada kenyataannya mahasiswa belum mempunyai kemandirian belajar yang baik. Mahasiswa masih banyak yang bergantung pada dosen, sehingga kurang inisiatif untuk belajar. Kebiasaan dan sikap belajar yang dimaksud antara lain terlukis pada karakteristik utama kemandirian belajar yaitu: (1) menganalisis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan, dan merancang program belajar; (2) memilih dan menerapkan strategi belajar; (3) memantau dan mengevaluasi diri apakah strategi telah dilaksanakan dengan benar, memeriksa hasil (proses atau produk), serta merefleksi untuk memperoleh umpan balik.

Menurut Yusuf. M (2013) “Kemandirian belajar (*Self-regulated learning*) adalah cara belajar mahasiswa aktif secara individu untuk mencapai tujuan akademik dengan cara pengontrolan perilaku, memotivasi diri sendiri, dan menggunakan kognitifnya dalam belajar.” Sehingga dari pernyataan Pintrich tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan mahasiswa mengatur diri dalam belajar. Dalam mengerjakan tugasnya, biasanya mahasiswa dihadapkan dengan sumber informasi yang banyak (relevan atau tidak relevan dengan kebutuhan dan tujuan). Pada kondisi seperti itu mahasiswa diharapkan memiliki inisiatif dan motivasi intrinsik, menganalisis kebutuhan dan merumuskan tujuan, memilih dan menerapkan strategi penyelesaian masalah, menseleksi sumber yang relevan, mempunyai keinginan yang kuat untuk belajar, mampu mengorganisasi waktu, mengatur kecepatan belajar yang tepat dan mengembangkan rencana untuk penyelesaian masalah, senang belajar dan mempunyai kecenderungan untuk memenuhi target yang telah direncanakan, serta mengevaluasi diri terhadap penampilannya. Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa kemandirian belajar tak kalah pentingnya dengan hasil belajar mahasiswa. Namun, seiring rendahnya hasil belajar mahasiswa dalam budi pekerti akan mengakibatkan rendahnya juga kemandirian belajar mahasiswa.

Menurut Mulia (2013) lebih mendalam dikatakan bahwa pendidikan adalah proses transportasi nilai yang didapat oleh setiap mahasiswa, untuk dapat membuat mahasiswa paham, mengerti dan berfikir kritis. Dari hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam membangun karakter bagi mahasiswa di era globalisasi dewasa ini antara lain adalah : (1) moral

para pemuda sangat perlu untuk dibenahi, (2) diperlukan langkah untuk mengantisipasi pengaruh negatif globalisasi terhadap nilai nasionalisme, (3) mengembangkan teori dan model-model pembelajaran moral yang berpijak pada karakteristik mahasiswa, (4) orang tua sedini mungkin menanamkan kesadaran kepada anak tentang pentingnya sebuah kebaikan. Menurut Widayati (2016) pendidikan dan pembinaan karakter bangsa memiliki andil yang besar untuk memajukan bangsa yang semakin terdepan dengan sumber daya manusia yang berilmu, berwawasan dan berkarakter.

Hampir semua dosen dan orang tua setuju bahwa pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam sebuah proses pendidikan, kita pasti akan sepakat bahwa sudah saatnya pendidikan karakter dilaksanakan secara sistematis, strategis, utuh dan menyeluruh disekolah maupun diperguruan tinggi sehingga program pendidikan karakter menjadi semakin efektif. Tuntutan akuntabilitas terhadap kinerja lembaga pendidikan, tantangan standar peningkatan mutu pendidikan, dan sedikitnya tenaga, waktu dan sarana yang dimiliki oleh tenaga pendidikan, menantang pendidikan untuk mendesain pendidikan karakter diperguruan tinggi tanpa melalaikan tujuan penting yang ingin diraih dalam setiap pendidikan yaitu keunggulan akademis disetiap jenjang pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak dapat dipahami sebagai bagian tambahan bagi pengembangan keunggulan akademik bagi mahasiswa, tetapi menjadi satu bagian integral dalam rangka pendidikan kemanusiaan secara utuh.

Adat dan agama telah menjadi satu kesatuan dalam budaya Melayu, sehingga kedua aspek kehidupan itu senapas. Budaya Melayu adalah budaya

Islam. Orang yang masuk Melayu dikatakan juga masuk Islam, begitu juga sebaliknya. Orang Karo, Simalungun, atau Cina yang masuk Islam juga disebut masuk Melayu. Secara kultur, mereka memang memelayukan diri dengan meninggalkan marga, hidup dalam adat resam Melayu, dan dalam kehidupan sehari-hari memakai bahasa Melayu. Aeni. N (2014), seorang antropolog Amerika, mengisyaratkan proses ini sebagai proses Islam yang universal ke arah Islam yang partikularistik.

Demikian halnya dengan pendidikan di sekolah tinggi, dosen dan mahasiswa harus memiliki komunikasi yang baik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dimana mahasiswa dituntut untuk mengenal kampus dan bukan hanya pelajaran yang diterima dari dosen sehingga dari hal tersebut mahasiswa dapat memunculkan ide-ide baru untuk memecahkan masalah baik itu di dalam kampus maupun di luar kampus. Sebagaimana Wibowo A, (2013) mengemukakan bahwa :

Perguruan tinggi mengemban tanggung jawab dan kewajiban yang besar, khususnya dalam melahirkan sumber daya intelektual, yang diharapkan nantinya bisa memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) bangsa ini. Namun, perguruan tinggi juga harus mampu mengkonstruktivitaskan institusinya secara moral dan manajerial agar ia dapat *survive* dan mampu menyediakan semua proses intelektualisasi produk yang dihasilkannya kepada masyarakat secara sistematis, kontinu dan sesuai dengan tuntunan dan kebutuhan masyarakat tentang harapan dan cita-citanya mendapatkan manfaat belajar di perguruan tinggi.

Pendidikan merupakan suatu system yang teratur dan mengemban misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan , sosial sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan. Hal ini

menunjukkan bahwa perguruan tinggi sebagai suatu lembaga pendidikan formal mempunyai suatu muatan beban yang cukup berat dalam melaksanakan misi pendidikan tersebut. Lebih-lebih kalau dikaitkan dengan pesatnya perubahan zaman dewasa ini yang sangat berpengaruh terhadap anak-anak didik dalam berfikir, bersikap dan berperilaku, khususnya terhadap mereka yang masih dalam tahap perkembangan dalam transisi yang mencari identitas diri. Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, bangsa Indonesia sangat memerlukan SDM (Sumber Daya Manusia) yang besar dan bermutu untuk mendukung terlaksananya program pembangunan dengan baik. Disinilah dibutuhkan pendidikan yang berkualitas, yang dapat mendukung tercapainya cita-cita bangsa dalam memiliki sumber daya yang bermutu, dan dalam membahas tentang SDM yang berkualitas serta hubungannya dengan pendidikan, maka yang dinilai pertama kali adalah seberapa tinggi nilai yang sering diperolehnya, dengan kata lain kualitas diukur dengan angka-angka, sehingga tidak mengherankan apabila dalam rangka mengejar target yang ditetapkan sebuah lembaga pendidikan terkadang melakukan kecurangan dan manipulasi. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta

bertanggung jawab. Pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual). Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar ataupun melihat istilah budi pekerti, namun pengertian ini hanya kita dapatkan di tempat-tempat tertentu dan salah satunya di lembaga pendidikan. Padahal budi pekerti ini sangatlah berguna dalam kehidupan sehari-hari baik dalam individu maupun masyarakat. Budi pekerti sendiri merupakan sebuah nilai yang akan mendasari seluruh perilaku kita dari segi etika, norma, dan tatakrama seseorang. Semua nilai-nilai tersebut akan bernilai baik jika lahir dari budi pekerti yang telah dibina secara baik pula, sehingga nantinya akan menghasilkan perilaku yang baik pula.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengembangkan bahan ajar pendidikan karakter. Dosen perlu mencari strategi yang memadai yang mampu memberikan dukungan kepada mahasiswa untuk mencapai standar yang disajikan dalam hasil belajar. Salah satu strategi tersebut adalah dengan mengembangkan bahan ajar. Penelitian ini akan dilakukan di Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Agrobisnis Perkebunan (STIPAP) Medan dengan materi Pembangunan Karakter Mahasiswa. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian difokuskan pada Pengembangan Model Pembelajaran Budi Pekerti Berbasis Budaya Melayu untuk Pengembangan Karakter mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Agrobisnis Perkebunan (STIPAP) Medan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah, dapat dilakukan identifikasi masalah :

1. Bagaimana meningkatkan antusias mahasiswa dalam belajar ?
2. Mengapa tidak tersedia bahan ajar berupa buku ajar untuk membelajarkan materi tentang pembangunan karakter mahasiswa ?
3. Mengapa rata-rata hasil belajar mahasiswa STIPAP belum maksimal dan tidak tuntas belajar untuk menguasai kompetensi yang dipelajari?
4. Bagaimana cara mengembangkan model pembelajaran budi pekerti berbasis budaya Melayu untuk pembangunan karakter mahasiswa STIPAP Medan?
5. Mengapa pembelajaran yang diterapkan masih berorientasi penguasaan materi?
6. Mengapa sumber belajar yang digunakan dosen dalam pembelajaran masih kurang mendukung?
7. Mengapa GBPP (Garis-Garis Besar Program Pembelajaran) yang digunakan di STIPAP kurang relevan?
8. Mengapa kurangnya keterampilan dosen dalam menyampaikan materi pembelajaran?
9. Mengapa motivasi mahasiswa belum maksimal?
10. Bagaimana aktivitas mahasiswa pada saat diterapkan model pembelajaran budi pekerti berbasis budaya Melayu untuk pembangunan karakter mahasiswa di STIPAP Medan?

11. Mengapa GBPP (Garis-Garis Besar Program Pembelajaran) yang tersedia belum sesuai dengan karakteristik mahasiswa?
12. Bagaimana mengatasi masalah pokok yang dihadapi dalam bidang pendidikan dalam menggunakan model pembelajaran?
13. Bagaimana model pembelajaran budi pekerti berbasis budaya melayu untuk pembangunan karakter mahasiswa STIPAP bisa berjalan secara optimal?
14. Mengapa dosen kurang mampu menguasai materi yang telah disediakan STIPAP?
15. Mengapa mahasiswa cepat merasa bosan ketika dosen memberikan tugas?

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi, maka masalah dalam penelitian ini di batasi pada:

1. Penggunaan model pembelajaran budi pekerti berbasis budaya Melayu untuk pembangunan karakter mahasiswa STIPAP Medan belum pernah dilakukan oleh dosen.
2. Penelitian pengembangan ini dilakukan sampai uji coba terbatas.
3. Subjek penelitian adalah mahasiwa STIPAP Medan T.A. Genap 2017/2018.
4. Interaksi antara model pembelajaran budi pekerti berbasis budaya Melayu untuk pembangunan karakter mahasiswa STIPAP Medan terhadap motivasi prestasi.

1.4. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan pembelajaran budi pekerti berbasis budaya Melayu untuk pengembangan karakter di STIPAP Medan ?
2. Bagaimana efektivitas model pembelajaran budi pekerti berbasis budaya Melayu di STIPAP Medan ?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah mengembangkan model pembelajaran budi pekerti berbasis budaya Melayu untuk meningkatkan kemampuan dan kecerdasan bagi mahasiswa budidaya perkebunan STIPAP Medan. Tujuan ini dapat dijabarkan ke dalam tujuan-tujuan yang lebih khusus, yaitu untuk mengetahui :

1. Untuk mengembangkan model pembelajaran budi pekerti berbasis budaya Melayu serta untuk pembangunan karakter mahasiswa .
2. Untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran budi pekerti berbasis budaya Melayu untuk pembangunan karakter mahasiswa.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Mahasiswa, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian belajar mahasiswa serta menjadikan model pembelajaran budi pekerti pada mata kuliah pengembangan karakter berbasis budaya Melayu pada pembelajaran berdasarkan masalah pada mahasiswa budidaya perkebunan Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Agrobisnis Perkebunan Medan.

2. Dosen, sebagai salah satu alternatif alat bantu bagi dosen pada mata kuliah pengembangan karakter dalam meningkatkan kualitas perkuliahan di Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Agrobisnis Perkebunan Medan.
3. Peneliti, sebagai sumber ide dan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.
4. Pembaca, untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, serta sebagai landasan untuk melanjutkan penelitian ini.

